

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), jumlah pekerja penyandang disabilitas pada tahun 2021 sebesar 5,37% atau 7,04 juta orang. Jumlah penyandang disabilitas yang bekerja mengalami penurunan sebesar 0,61% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 7,67 juta orang atau 5,98%. Jika dicermati mengenai lapangan kerja, terungkap bahwa pada tahun 2021, 2,06 juta pekerja penyandang disabilitas lebih memilih untuk memiliki usaha sendiri. Data ini menunjukkan bahwa jumlah pekerja penyandang disabilitas di Indonesia masih sedikit. Hal ini mungkin disebabkan karena penyandang disabilitas masih menghadapi banyak hambatan dalam mendapatkan pekerjaan.<sup>1</sup> Selain itu, Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016 (UUPD) memberikan peluang kerja yang penting bagi penyandang disabilitas. Undang-undang ini memberikan jaminan pekerjaan bagi penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi swasta sebagaimana diatur dalam Pasal 53 ayat (1) dan (2). Pasal 53 (1) mengatur bahwa Pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, dan perusahaan daerah wajib mempekerjakan paling sedikit dua persen (2%) dari jumlah pekerja atau pekerja penyandang disabilitas. Ayat (2) mengatur bahwa perusahaan swasta wajib

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. “Indikator pekerjaan layak di Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*”. di akses dari <https://doi.org/10.31292/jta.v3i3.129>, pada tahun 2022

mempekerjakan paling sedikit satu persen (1 persen) tenaga kerja disabilitas.<sup>2</sup>

Berbeda halnya dengan UU pekerja disabilitas di Korea Selatan yakni Pengusaha di lembaga pemerintah dan publik harus mempertahankan angkatan kerja yang terdiri dari setidaknya 3,4% penyandang disabilitas. Perusahaan swasta harus mempekerjakan setidaknya 3,1% penyandang disabilitas. Setiap pemberi kerja wajib memberikan kemudahan yang sah berikut ini kepada penyandang disabilitas agar mereka dapat bekerja atas dasar kesetaraan dengan penyandang disabilitas dalam menjalankan tugasnya masing-masing: memasang atau merombak fasilitas atau perangkat; memodifikasi atau menyesuaikan jam kerja untuk mengakomodasi rehabilitasi, uji fungsi, pengobatan, dan lain-lain; Memberikan kesempatan pelatihan atau kemudahan yang sah dalam pelatihan; memodifikasi instruksi manual atau bahan referensi; memperbaiki prosedur pemeriksaan atau evaluasi; memasang dan mengoperasikan peralatan bantu bagi penyandang disabilitas, seperti pembaca layar dan program pembesaran, telepon braille tanpa kertas, pembaca pembesar, dan konverter cetak-ke-suara, serta menempatkan staf pendukung, termasuk pembaca dan penerjemah bahasa isyarat Korea. Tidak ada pemberi kerja yang boleh menugaskan penyandang disabilitas untuk melakukan tugas-tugas berbeda di luar kehendaknya atas dasar disabilitas tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Berdasarkan UU Anti Diskriminasi dan Pemulihan bagi Penyandang Disabilitas Bab II, Pasal 11.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bella Alizah, dkk, “Analisis Kebijakan Pekerja Penyandang Disabilitas Menurut UU No. 8 Tahun 2016 pada Sektor BUMN”.( Journal on Education, 2023), Vol. 5, no. 3, hlm.8628

<sup>3</sup> Disability: IN, “Republik Korea- Disabilitas:IN”, diakses dari <https://disabilityin.org/country/republic-of-korea/>, pada tanggal 26 Oktober 2023

Pandangan dan sikap masyarakat Korea terhadap penyandang disabilitas umumnya negatif. Oleh karena itu, hidup dengan disabilitas seumur hidup di Korea berarti menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan keluarga. Selain itu, anggota keluarga memandang disabilitas sebagai hal yang merugikan status sosial mereka dan berusaha menyembunyikan disabilitas tersebut. Orang Korea percaya bahwa disabilitas adalah akibat dari sistem topografi geografis yang digunakan untuk memilih lokasi yang baik untuk kuburan dan rumah, dosa yang dilakukan di kehidupan sebelumnya, kesalahan nenek moyang atau roh jahat.<sup>4</sup>

Selain itu, Anda juga harus mengetahui bagaimana gejala ASD (gangguan spektrum autisme) muncul sebelum usia 3 tahun, termasuk kesulitan komunikasi, penarikan diri dari pergaulan yang ekstrem, serta perilaku yang terbatas dan berulang. Gangguan komunikasi sosial bermanifestasi sebagai perilaku yang kurang menunjukkan minat pada orang lain dan tidak mau aktif berkomunikasi dengan orang lain; tidak menunjukkan ekspresi yang pantas secara sosial seperti tersenyum ketika ada sesuatu yang tidak lucu; hindari kontak mata dan jangan bermain seperti anak normal lainnya. Selain itu, hambatan komunikasi diwujudkan dalam perilaku tidak mau berkomunikasi untuk tujuan sosial, menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berbicara seperti robot, mengulang-ulang kata atau frasa yang didengar, menyela komunikasi nonverbal, tidak memahami apa yang dibicarakan. dan seterusnya – yang lain. Kriteria diagnostik akhir untuk anak ASD adalah perilaku terbatas dan berulang seperti melambaikan tangan, memutar benda; Anda tertarik pada objek tertentu dan tidak menyukai perubahan lingkungan atau rutinitas sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Asri Mutiara Putri, Woro Pramesti, Rani Dwi Hapsari. “*Stress Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme*”, (Jurnal Psikologi Malahayati, 2019) vol 1, no.1, hlm.7

Serial Korea atau biasanya disebut dengan K- Drama, sebagian besar sudah mendominasi mulai dari kawasan Asia seperti Indonesia. Daya Tarik yang ditawarkan selain dikarenakan visual para aktor yang menawan ,namun juga memiliki berbagai genre yang beragam mulai dari *Romance,Comedy*, hingga drama legal atau hukum. Yang menarik dari serial khas negeri Gingseng ialah permasalahan yang ada pada K- Drama menampilkan sisi budaya yang ada di Negara tersebut. Sebagian besar masyarakat Korea Selatan tidak dapat menerima suatu perbedaan atau biasa disebut dengan Homogen. Salah satunya adalah penyandang disabilitas seperti autis.

Berawal dari Norma Budaya yang berkembang di masyarakat Korea Selatan mengenai stigma yang muncul terhadap Penyandang autis (disabilitas) untuk itu Yu In sik sebagai sutradara menggarap salah satu Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. dengan tokoh utama yang diperankan oleh Park Eun Bin sebagai Woo Young Woo menceritakan seorang Pengacara Autis Pertama di Korea Selatan, walaupun terdiagnosa mengidap *Spectrum Autisme* sejak usia 5 tahun, namun ia bekerja di salah satu firma hukum “*Hanbada*”. Akan tetapi dalam serial ini menampilkan sisi lain dari penyandang disabilitas yang memiliki suatu kelebihan yang tak dimiliki oleh orang lain dan terdapat unsur hiperbola dari skenario dalam serial tersebut agar terciptanya motivasi bagi pekerja lain. Namun terdapat pula dalam serial tersebut menceritakan bagaimana realita seorang penyandang autis yang bekerja di sektor formal.

Serial Korea ini berjumlah 16 episode di Stasiun ENA TV. Tayang mulai 29 Juni 2022 hingga 18 Agustus 2022 Drama ini disutradarai oleh Yoo In Shik dan naskahnya ditulis oleh Moon Ji woon. Bergenre legal drama yang menceritakan mengenai seorang pengacara Woo Young Woo yang diperankan oleh (Park Eun Bin) di salah satu firma hukum terbesar.

Drama ini tergolong masih baru ditayangkan untuk itu belum ada penghargaan yang didapatkan akan tetapi beberapa pemain pernah berhasil meraihnya lewat drama yang pernah diperankan. Aktris cantik Park Eun Bin pada tahun 2009 meraih KBS Awards sebagai Best Young Actress untuk nominasi *The Iron Empress*, dan juga baru baru ini berhasil meraih penghargaan tertinggi di Korea Selatan Grand Prize 2023 (59)th BaekSang Arts Awards. Tak hanya itu Aktor ternama Kang Ki young pada tahun 2018 pernah meraih MBC Drama Awards sebagai Best Supporting Actor in a Wednesday- Thursday Drama untuk nominasi *My Secret Terrius* dan juga pada tahun 2019 penghargaan Korean Drama Awards ke 12 sebagai Excellence Awards, Actor untuk nominasi *At Eighteen*.

Untuk ketertarikan penonton, maka diperlukan daftar rating per episode berikut penjabarannya :

**Tabel 1 Data Rating Serial *Extraordinary Attorney Woo***

Date	Episode	ABG	
		Nationwide	Seoul
2022-06-29	1	0.948%	-
2022-06-30	2	1.805%	1.987%
2022-07-06	3	4.032%	4.369%
2022-07-07	4	5.190%	5.703%
2022-07-13	5	9.138%	10.297%
2022-07-14	6	9.569%	10.364%
2022-07-20	7	11.690%	12.960%
2022-07-21	8	13.093%	14.970%
2022-07-27	9	15.780%	18.078%
2022-07-28	10	15.157%	17.178%
2022-08-03	11	14.173%	15.384%
2022-08-04	12	14.937%	16.253%
2022-08-10	13	13.515%	14.796%
2022-08-11	14	14.646%	16.075%
2022-08-17	15	13.779%	15.506%
2022-08-18	16	17.534%	19.210%

Source: [AGB Nielson, 2022](#)

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan Norma Budaya yang ada di Korea Selatan, menempatkan seorang penyandang disabilitas seperti autis menjadi suatu yang merugikan bagi status sosial suatu keluarga. Mereka tidak dianggap keberadaannya di antara masyarakat dikarenakan kekurangan yang dimiliki. Untuk itu diangkatlah salah satu serial korea yang berjudul “*Extraordinary Attorney Woo*”. oleh Sutradara bersama dengan pembuat naskah skenario yang tentu saja mengandung unsur *Entertain* yang mampu membius penonton, namun tak hanya itu jika dilihat dengan saksama serial tersebut menceritakan realita kehidupan seorang penyandang autis di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang disampaikan berikut gambaran masalah penelitian :

1. Bagaimana bentuk realitas sosial pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” episode 1 dan 3 berdasarkan kognisi sosial ?
2. Bagaimana bentuk realitas sosial pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” episode 1 dan 3 berdasarkan konteks sosial ?
3. Bagaimana penyandang autis pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” dalam Realitas sosial ?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dirumuskannya masalah penelitian di atas. Untuk itu peneliti berusaha menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk realitas sosial pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” episode 1 dan 3 berdasarkan kognisi sosial.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk realitas sosial pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” episode 1 dan 3 berdasarkan konteks sosial.
3. Untuk mendeskripsikan penyandang autis pada Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” dalam realitas sosial.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Studi Sosiologi Pengetahuan dalam realitas sosial yang ada pada serial korea. Serta mengkaji bahasa berdasarkan variabel sosial. Adapun kesamaan tujuan sistem fungsional linguistik (SFL) dengan analisis wacana kritis (AWK) yaitu; (1) persepsi bahasa sebagai sebuah konstruksi sosial, artinya dilihat peran bahasa dalam masyarakat dan sebaliknya, (2) aktivitas kewacanaan memengaruhi konteks tempat interaksi berlangsung dan bagaimana konteks dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi., (3) baik SFL maupun AWK menekankan makna kultural dan historical sebuah teks baik tulis, cetak, audio, maupun audiovisual.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Kristina Diah, *Analisis Wacana Kritis- Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), hlm. 2-4

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca. Informasi praktis ini, berfungsi bagi penikmat serial maupun sutradara dan penulis naskah agar mengetahui pengetahuan secara akademis dalam Analisis Wacana Kritis.

### 1.5 Tinjauan Literatur Sejenis

Skema 1 Kategorisasi Tinjauan Literatur Sejenis

Serial Korea “Penyandang disabilitas (autis)”  
Sherlina Wijaya & Lusia Savitri (2023); Anna Alfiyatul Malikhah, dkk (2022);



Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk  
AndiSaadillah, dkk (2020); Nafisah Febby Nurani (2020); Muhammad Mukhlis, dkk (2020); Baiq Fahriatin Bakri, dkk (2020); Abd. Syakur, dkk (2021); Muhammad Ichsan, dkk (2022); Desi Dwi Dzikrianti, dkk (2022), Yuyun, dkk (2022)

Sumber : ( Peneliti, 2023)

Jurnal **pertama** berjudul “*Representasi Karakter Autism Spectrum Disorder dalam Drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’*”.<sup>7</sup> yang ditulis oleh Sherlina Wijaya & Lusia Savitri dalam Jurnal Koneksi, Vol. 7, No. 2, Oktober 2023 ., Jurnal ini membahas bagaimana bentuk penggambaran karakter Penyandang autis dalam Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. Tujuan dari penelitian jurnal tersebut adalah untuk

<sup>7</sup> Sherlina Wijaya, Lusia Savitri., “*Representasi Karakter Autism Spectrum Disorder dalam Drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’*”, (Jurnal Koneksi, Vol. 7, No. 2, Oktober 2023), hlm 298-307

mengedukasi mengenai arti penting pemahaman yang benar mengenai autisme.

Jurnal tersebut menggunakan analisis Studi Penelitian Kualitatif dengan Menggunakan metode Semiotika Roland Barthes. Subjek pada penelitian ini merupakan adegan-adegan pada drama Korea ‘Extraordinary Attorney Woo’. Sedangkan obyek pada penelitian ini merupakan representasi karakter autisme spectrum disorder yang ditampilkan dalam drama yang diteliti. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan subjek penelitian Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah Analisis Semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk.

Jurnal **Kedua** berjudul “*Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No. 7*”.<sup>8</sup> yang ditulis oleh Anna Alfiyatul Malikhah, dkk dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), Volume, 01 Tahun 2022. Jurnal ini membahas bagaimana bentuk penggambaran karakter Penyandang autisme dalam Film Korea “*Miracle In Cell No. 7*”. Tujuan dari penelitian jurnal tersebut adalah untuk mengedukasi mengenai arti penting pemahaman yang benar mengenai autisme.

Jurnal tersebut menggunakan analisis Studi Penelitian Kualitatif dengan Menggunakan metode Semiotika John Fiske. Subjek pada penelitian ini merupakan adegan-adegan pada Film Korea “*Miracle In Cell No.7*”. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan subjek

---

<sup>8</sup> Anna Alfiyatul Malikhah, dkk., “*Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No. 7*”, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) Volume, 01 Tahun 2022), hlm 432-441

penelitian mengenai Penyandang Disabilitas. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah Analisis Semiotika John Fiske sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Jurnal **ketiga** berjudul "*Analisis wacana Kritis Van Dijk Dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara*".<sup>9</sup> yang ditulis oleh Andi Saadillah, Nurul Haeniah, dan Jumriah dalam Jurnal *Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra* Volume 2, No.2 , Desember 2020, Jurnal ini menjelaskan bagaimana cara menganalisis cerpen karya salah satu penulis dengan menggunakan teori analisiswacana kritis van Dijk. Sementara itu, sinopsis cerpen sastra "Tukang dogeng" karya Ken Hanggara, tentang Pak Kantung , adalah seorang lelaki yang sering bercerita kepada anak-anak, detail yang ia bawa berubah tergantung pada situasi saat ini dan imajinasinya yang luar biasa. Tuan kantung sendiri sudah menjadi idola anak-anak sejak membesarkan anak. Hidupnya melegenda, meski misteri hidupnya masih belumjelas. Sampai hari dimana Tuan kantung meninggal dunia, menyisakan bingkai foto dengan kata-kata yang memilukan, begitulah kisah Tuan Karung yang lebih memilih menjalani dongeng legendarisnya daripada hidup bersama kekasihnya yang kini menjadi istri temannya.Persamaan Jurnal tersebut dengan peneliti yakni menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada. Dan menggunakan teori analisis wacana kritis van dijk.

---

<sup>9</sup> Andi Saadillah,dkk., "*Analisiswacana Kritis Van Dijk Dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara*". (*JurnalLingue Bahasa, Budaya, dan Sastra* Volume 2, No.2 , Desember 2020). Hlm 80-87

Adapun perbedaannya dengan peneliti ialah studi kasus yang diambil yakni cerita pendek sedangkan peneliti mengambil studi kasus Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”.

Jurnal Keempat berjudul “*Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain*”.<sup>10</sup> Yang ditulis oleh Nafisah Febby Nurani dalam jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 9 No. 2, 2020. Jurnal ini membahas mengenai film *Dancing In The Rain* berisi tentang ketidakadilan sosial terhadap penyandang disabilitas berupa pembatasan kebebasan individu, ketidaksamaan hak, dan ambiguitas identitas penyandang disabilitas. Diskriminasi berupa perlakuan yang tidak layak dan disabilitas mental dianggap berbahaya. Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas memanifestasikan dirinya dalam bentuk isolasi diri, serta lelucon dan ejekan.

Sedangkan penyandang disabilitas distereotipkan dalam film ini, mereka dipandang sebagai penyakit, dipandang sebagai aib yang memalukan, tidak berdaya dan menjadi beban bagi orang biasa. Wacana ini muncul dan diekspresikan secara implisit melalui dialog antar tokoh yang merujuk pada penyandang disabilitas dalam *Dancing In The Rain*.

Jurnal **Kelima** berjudul “*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibar Pandemi Covid-19*”.<sup>11</sup> Yang ditulis oleh Muhammad Mukhlis, dkk dalam jurnal Geram (Gerakan

---

<sup>10</sup> Nafisah Febby Nurani. “*Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing The Rain*”., (jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 9 No. 2, 2020)., hlm.84-95

<sup>11</sup> Muhammad Mukhlis, dkk., “*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibar Pandemi Covid-19*”., (Jurnal Geram (Gerakan Aksi Menulis) Vol 8, Nomer 2, Desember 2020), hlm 73-85

Aksi Menulis). Vol 8, Nomer 2, Desember 2020. Jurnal ini membahas mengenai cara menganalisis suatu permasalahan mengenai PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dan juga untuk mengukur sejauh efektifkah sistem pembelajaran tersebut dengan analisis wacana yang digunakan.

Jurnal tersebut menggunakan metode konten analisis dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk dengan mengambil studi kasus salah satu surat kabar online. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Adapun perbedaannya adalah studi kasus pada jurnal tersebut menggunakan surat kabar online sedangkan peneliti menggunakan studi kasus serial korea.

Jurnal **Keenam** berjudul "*Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk*".<sup>12</sup> Yang ditulis oleh Baiq Fahriatin, dkk dalam jurnal *Lingua*, Vol. 17, No. 1, Maret 2020. Jurnal ini membahas mengenai Perempuan yang berada di ranah politik yang diterbitkan oleh Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019 kemudian dikaji dengan menggunakan analisis wacana.

Jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode literatur, yaitu metode yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan menyaring data yang akan digunakan untuk penelitian.

---

<sup>12</sup> Baiq Fahriatin, dkk., "*Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk*", (Jurnal *Lingua*, Vol. 17, No. 1, Maret 2020), hlm 65-77

Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk, Adapun perbedaannya ialah jurnal tersebut menggunakan studi kasus Surat Kabar Lombok sedangkan peneliti menggunakan studi kasus Serial korea.

Jurnal **Ketujuh** berjudul “*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19*”.<sup>13</sup> Yang ditulis oleh Abd. Syakur,dkk dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021. Jurnal ini membahas mengenai analisis Iklan layanan masyarakat (ILM) dilaksanakan oleh pemerintah untuk aktivitas promosi sebuah anjuran lewat iklan media online pada masyarakat tentang Covid-19. Penelitian berfokus pada makna yang terkandung dalam media online: teks ILM yang meliputi latar, detail, maksud dan peranggapan

Jurnal tersebut menggunakan Penelitian kualitatif dalam bidang kajian linguistik dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk .Jenis penelitian studi teks dan dokumentasi merupakan lingkup penelitian kualitatif yang merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Karakteristik penelitian ini bersifat alamiah: penelitian yang dilakukan tanpa ada perlakuan pada sumber data dan menjaga data pada situasi alami.. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam menganalisis

---

<sup>13</sup> Abd. Syakur,dkk., “*Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19*”, (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021), hlm 591-601

permasalahan, Adapun perbedaannya terletak pada studi kasus, jurnal ini menggunakan Media online sedangkan peneliti, serial korea.

Jurnal **kedelapan** berjudul “*Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal Mardiyah*”.<sup>14</sup> yang ditulis oleh Desi Dwi Dzikrianti, dkk dalam Jurnal Sutasoma Vol. 10, No. 2, 2022. Jurnal ini membahas mengenai Film pendek ngapak Mardiyah dari daerah Tegal yang diproduksi oleh Bapak Hidayah dari kanal youtube Hidayah Official, menurut aspek kultural dan kebahasaannya. Peneliti mengambil film ini sebagai objek penelitian karena penelitian mengenai film pendek ngapak Tegal Mardiyah belum pernah diteliti menggunakan analisis wacana Van Dijk, sesuai dengan judulnya Mardiyah yang tidak memunculkan sosok perempuan yang bernama Mardiyah, yang kemungkinan penonton bertanya-tanya mengapa sosok Mardiyah tidak dimunculkan. Sehingga penelitian ini perlu untuk diteliti menggunakan analisis secara kritis.

Jurnal tersebut menggunakan pendekatan teoritis analisis wacana kritis dengan metode deskriptif kualitatif. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Adapun perbedaannya dengan terletak pada pada studi kasus, jurnal ini menggunakan film pendek sedangkan Peneliti menggunakan serial korea.

---

<sup>14</sup> Desi Dwi Dzikrianti, dkk., “*Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal Mardiyah*”, (Jurnal Sutasoma Vol. 10, No. 2, 2022), hlm 166-178

Jurnal **kesembilan** berjudul “*Makna Pesan Dalam Film Imperfect Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect*”.<sup>15</sup> Yang ditulis oleh Muhammad Ichsan, dkk dalam jurnal Media Penyiaran Vol.02, No.2, Desember 2022. Jurnal ini membahas mengetahui makna pesan di dalam sebuah film yaitu Imperfect. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pesan moral struktur makro Film Imperfect, pesan moral superstruktur Film Imperfect dan pesan moral struktur mikro Film Imperfect.

Jurnal tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro,superstruktur dan struktur mikro. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Adapun perbedaannya dengan terletak pada pada studi kasus, jurnal ini menggunakan film Indonesia sedangkan Peneliti menggunakan serial korea.

Jurnal **Kesepuluh** berjudul “*Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale*”.<sup>16</sup> Yang ditulis oleh Yuyun,dkk

---

<sup>15</sup> Muhammad Ichsan, dkk., “*Makna Pesan Dalam Film Imperfect Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect*”., (Jurnal Media Penyiaran Vol.02, No.2, Desember 2022), hlm 93-100

<sup>16</sup> Yuyun,dkk., “*Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale*”., (Jurnal ANTHOR: Education and Learning Journal, Volume. 1, Nomor 3, 2022), hlm152-156

Dalam Jurnal ANTHOR: Education and Learning Journal, Volume. 1, Nomor 3, 2022.

Jurnal ini membahas mengenai mengisahkan percintaan tetapi juga menawarkan unsur ketegangan. Walaupun bergenre drama *romantic*, Film ini tidak banyak memperlihatkan kisah manis seperti film dengan genre yang sama pada umumnya, melainkan mengisahkan romantisme yang berbalut kekerasan. Tokoh utama dalam film ini terjebak dalam film beracun (*toxic relationship*) yang melibatkan kekerasan fisik dan kekerasan psikis di dalamnya.

Jurnal tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini ialah terdapat pada *film Story Of Kale*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan 18 teknik analisis isi, lalu 18 teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Persamaan jurnal ini dengan milik peneliti ialah menggunakan metode penelitian kualitatif (deskriptif) dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk. Adapun perbedaannya ialah jurnal ini menggunakan studi kasus Film bertema gender sedangkan peneliti menggunakan studi kasus Serial Korea bertema Disabilitas.

**Tabel 2 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis**

No.	Judul referensi & Peneliti	Konsep/ Teori	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Representasi Karakter Autism Spectrum Disorder dalam Drama Korea Extraordinary Attorney Woo.	Analisis Semiotika Roland Barthers	Kualitatif	Membahas Mengenai Spectrum Autisme pada	Konsep atau teori yang digunakan menggunakan

	<p>Peneliti : Sherlina Wijaya, Lusia Savitri Jurnal Koneksi, Vol. 7, No. 2, Oktober 2023 hlm 298-307.</p> <p>URL :  <a href="#">View of Representasi Karakter Autism Spectrum Disorder dalam Drama Korea 'Extraordinary Attorney Woo'</a></p>			Serial Korea "Extraordinary Attorney Woo"	Analisis Semiotika sedangkan milik peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk.
2.	<p>Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film Miracle In Cell No. 7.</p> <p>Peneliti : Anna Alfiyatul Malifah, dkk dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), Volume, 01 Tahun 2022 hlm 432-441.</p> <p>URL:  <a href="#">94-Article Text-303-3-10-20230301.pdf</a></p>	Analisis Semiotika John Fiske	Kualitatif	Membahas Mengenai Karakter Penyandang Disabilitas dalam Film	Konsep atau teori yang digunakan menggunakan Analisis Semiotika sedangkan milik peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk.
3.	<p>Analisis wacana Kritis Van Dijk Dalam Cerpen Tukang Dongeng Karya Ken Hanggara.</p> <p>Peneliti : Andi Saadillah, dkk., Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra Volume 2, No.2 , Desember 2020). Hlm 80-87</p> <p>URL :  <a href="https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/lingue/arti">https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/lingue/arti</a></p>	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Kualitatif	Membahas Penelitian yang menggunakan Analisis Wacana Kritis	Studi kasus yang diambil dari cerpen (cerita pendek) sedangkan Milik peneliti mengambil studi kasus penyandang disabilitas dalam serial korea.

4.	<p>Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain.</p> <p>Peneliti : Nafisah Febby Nurani. (jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 9 No. 2, 2020),. hlm.84-95.</p> <p>URL : <a href="http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/3064">http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/view/3064</a></p>	Analisis Wacana Kritis (Norman Fairclough)	Kualitatif	Membahas Mengenai penyandang disabilitas dalam film dengan menggunakan analisis wacana kritis	Studi kasus yang diambil merupakan film dari Indonesia sedangkan milik peneliti menggunakan studi kasus serial korea.
5.	<p>Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19.</p> <p>Peneliti : Muhammad Mukhlis, dkk dalam jurnal Geram (Gerakan Aksi Menulis). Vol 8, Nomer 2, Desember 2020. hlm 73-85</p> <p>URL : <a href="#">View of Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19</a></p>	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Kualitatif	Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis	Studi kasus yang diambil dari surat kabar online dengan tema PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) Sedangkan milik peneliti mengambil studi kasus serial korea.
6.	<p>Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk.</p> <p>Peneliti : Baiq Fahriatin, dkk. (Jurnal Lingua, Vol. 17, No. 1, Maret 2020), hlm 65-77.</p>	Analisis Wacana Kritis Van Dijk	Kualitatif	Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis	Studi kasus yang diambil dari Surat Kabar Lombok Post mengenai Perempuan yang berada di ranah

	<p>URL :  <a href="#">View of Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk</a></p>				<p>politik, sedangkan milik peneliti mengambil studi kasus dari serial korea</p>
7.	<p>Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19  Peneliti : Abd. Syukur,dkk., (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021), hlm 591-601.</p> <p>URL :  <a href="#">Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Media Online: Teks Iklan Layanan Kesehatan Masyarakat tentang Covid-19   Syukur   Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)</a></p>	<p>Analisis Wacana Kritis Van Dijk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis</p>	<p>Studi kasus yang diambil dari media online mengenai iklan kesehatan covid-19, sedangkan milik peneliti mengambil studi kasus dari serial korea bertema penyandang disabilitas.</p>
8.	<p>Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal Mardiyah  Peneliti : Desi Dwi Dzikrianti, dkk, (Jurnal Sutasoma Vol. 10, No. 2, 2022), hlm 166-178.</p> <p>URL :  <a href="#">View of Analisis Wacana Kritis Film Pendek Ngapak Tegal "Mardiyah"</a></p>	<p>Analisis Wacana Kritis Van Dijk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis</p>	<p>Studi kasus yang diambil dari film pendek sedangkan milik peneliti mengambil studi kasus penyandang disabilitas dari serial korea.</p>

9.	<p>Makna Pesan Dalam Film Imperfect Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect.</p> <p>Peneliti : Muhammad Ichsan, dkk, (Jurnal Media Penyiaran Vol.02, No.2, Desember 2022), hlm 93-100.</p> <p>URL : <a href="#">View of Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect)</a></p>	<p>Analisis Wacana Kritis Van Dijk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis</p>	<p>Studi kasus diambil dari film Indonesia sedangkan milik peneliti mengambil studi kasus penyandang disabilitas dari serial korea.</p>
10.	<p>Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale.</p> <p>Peneliti : Yuyun, dkk, (Jurnal ANTHOR: Education and Learning Journal, Volume. 1, Nomor 3, 2022), hlm152-156.</p> <p>URL : <a href="#">View of Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale</a></p>	<p>Analisis Wacana Kritis Van Dijk</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Membahas penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis</p>	<p>studi kasus Film bertema gender sedangkan peneliti menggunakan studi kasus Serial Korea bertema Disabilitas.</p>

Sumber ; (Peneliti, 2023)

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Konsep Serial Korea

Serial Korea atau yang biasa dikenal dengan K-Drama kini telah memasuki mainstream barat. Kemungkinan penyebabnya adalah gelombang Korea, atau fenomena Hallyu, yang secara bertahap namun masif berkontribusi terhadap perkembangan budaya

populer Korea.<sup>17</sup> Kaum perempuan merupakan mayoritas dari maraknya *K-Wave* dan menduduki peringkat terbanyak dalam dunia berkumpulnya para penggemar atau disebut dengan *Fandom*. *Korean Wave* atau *Hallyu* sendiri memiliki dua golongan yakni penggemar artis *k-pop*. Dan penggemar yang tak lain K-Drama. Serial tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi penduduk antar negara.

Sebagai serial yang digandrungi oleh para masyarakat dunia khususnya kaum muda, K-Drama memiliki berbagai jenis cerita yang mampu menyita perhatian penonton. Mulai dari Serial Sejarah (*Saeguk*) memiliki episode yang panjang (lebih dari 50 episode) yakni bertemakan Kerajaan Dinasti Joseon, di Korea Selatan sendiri sangat di gandrungi oleh Kaum ibu-ibu, kedua yaitu Serial modern, terbagi banyak jenis namun yang populer diantaranya *Romance*, melodrama, komedi, *Fantasi Action*, dan *Legal Drama*. Jika disebut sebagai serial yang mampu paling memikat hati orang lain ialah *genre* Romantis.

K-drama modern memiliki ciri khas yang berbeda dengan serial negara lain (Barat), yaitu memiliki daya tarik yang tetap membekas di hati penontonnya. Menyukai, menyapa orang lanjut usia, menyajikan makanan tradisional dalam rangkaperayaan, berbincang dengan pasangan dalam tingkat bahasa yang sesuai dengan status sosial, umur dan situasi, menyelenggarakan ritual kelahiran, pernikahan dan kematiansesuai adat. Umumnya kedua jenis serial ini terdiri dari 16-50 episode.

---

<sup>17</sup> Dyah Ayu Wiwid Sintowoko. “*Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020*”, ( Jurnal ProTVF,2021, vol.5, no.2,) hlm. 271.

Serial korea umumnya ditayangkan pada malam hari. Tujuannya yang tak lain adalah untuk menghibur pekerja yang merasa jenuh akibat beraktivitas diluar. Tekanan hidup Masyarakat Korea yang berat dan dibarengi angka bunuh diri yang tinggi membuat latar belakang berdirinya K-Drama. Untuk jam tayangnya biasanya mulai pada pukul 9 malam. Penayangan senin-jumat dilakukan sebelum pukul 9 malam. Sedangkan K-drama pada akhir pekan dimulai setelah jam 9 malam. Namun terkadang jadwal penayangan televisi dapat berbeda-beda tergantung peraturan yang berlaku yang ditetapkan oleh masing-masing saluran televisi.

### **1.6.2 Realitas Sosial**

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi modern yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam penjelasan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah orang-orang bebas yang menjaga hubungan kemanusiaan dengan orang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan sesuai dengan kehendaknya. Individu bukanlah korban dari fakta sosial, melainkan alat produksi dan reproduksi kreatif dalam konstruksi dunia sosialnya.<sup>18</sup>

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Teori ini menganggap realitas realitas yang dikonstruksi

---

<sup>18</sup> Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia,2002),hlm.194

secara sosial sebagai dasar untuk memahami konstruksi realitas yang dilakukan setiap individu. Realitas keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu. Pada saat yang sama, pengetahuan melihat fenomena nyata dengan karakteristik yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Realitas sosial biasa disebut dengan “realitas sosial” atau masyarakat mempersepsikannya sebagai suatu peristiwa atau kejadian. Namun sosiologi mempunyai pandangan terhadap realitas sosial, yaitu hasil konstruksi sosial yang dilakukan secara individu dan masyarakat. Realitas sosial terdapat pada pemikiran, pengalaman dan hasil orang atau kelompok dalam memaknai fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial merupakan hasil penafsiran subjektif individu atau kelompok.<sup>20</sup>

Konstruksi sosial mempunyai arti luas dalam ilmu-ilmu sosial. Hal ini biasanya berkaitan dengan pengaruh sosial terhadap pengalaman hidup seseorang. Asumsi dasarnya adalah “realitas merupakan konstruksi sosial” menurut Berger dan Luckmann. Berger juga menekankan bahwa realitas sehari-hari mempunyai dimensi subyektif dan obyektif. Manusia berperan dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sedangkan manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau

---

<sup>19</sup> Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990 ), hlm.1

<sup>20</sup> M. Jaky, *Sosiologi Konsep, Teori Dan Metode* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm.32

sosialisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat.<sup>21</sup>

Menurut Peter L. Berger dan Luckman, ada 2 jenis realitas yang terlibat dalam pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas sosial subjektif merupakan informasi tentang pemikiran dan pengalaman individu yang berkaitan dengan proses eksternalisasi individu atau interaksi sosial dengan individu atau kelompok dalam suatu tatanan sosial. Proses eksternalisasi ini adalah saat individu secara kolektif dapat mengobjektifikasi dan menciptakan konstruksi realitas objektif yang baru.<sup>22</sup>

Berger dan Luckmann menggambarkan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu selama masa kanak-kanak ketika mereka menjadi akrab dengan dunia sosial objektif. Orang tersebut berhubungan dengan orang-orang yang sangat berpengaruh (orang tua atau orang tua asuh) dan bertanggung jawab atas sosialisasi anak. Anak menganggap batas-batas realitas sebagai realitas obyektif, yang berasal dari orang-orang lain yang sangat berpengaruh.<sup>23</sup>

Berger dan Luckmann menggunakan proses dialektis yang dialami manusia dalam tiga momen; eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu terjadi dalam kurun waktu tertentu, namun masyarakat dan setiap individu yang tergabung di dalamnya sekaligus dicirikan oleh ketiga momen tersebut,

---

<sup>21</sup> Charles R. Ngangi. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, (Ase – Volume 7 Nomor 2 Mei 2011) hlm. 1

<sup>22</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 301

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.3

sehingga analisis sosial harus melalui ketiga momen tersebut. Mengenai outsourcing, Berger dan Luckmann menyebut tatanan sosial atau keadaan persaingan sosial sebagai produk manusia, atau lebih tepatnya sebagai produksi manusia yang acak. Objektivitas dunia kelembagaan adalah objektivitas yang diciptakan dan dibangun oleh manusia, sehingga masyarakat adalah produk manusia, dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen sosial. Titik awal periode ini adalah internalisasi: pemahaman atau interpretasi langsung atas suatu peristiwa obyektif sebagai ekspresi makna. Artinya ada interaksi makna-makna yang muncul dari proses subjektif orang lain sehingga menjadi bermakna subjektif bagi individu tersebut.<sup>24</sup>

### **1.6.3 Stigma Autisme**

Stigma secara tradisional diukur dengan menggunakan ukuran jarak sosial, yang dipandang sebagai konsekuensi dari pandangan yang distigmatisasi dan dikonsep sebagai penghindaran atau pengucilan yang disengaja terhadap orang lain dari interaksi sosial. Orang autis menghadapi pengalaman negatif dalam kehidupan sehari-hari yang mungkin mencerminkan stigma autisme. Misalnya, orang-orang neurotipikal cenderung tidak ingin tinggal di gedung yang sama dengan orang-orang autis atau menghabiskan waktu bersama sebagai teman. Oleh karena itu, 15,4% dari sampel baru-baru ini yang terdiri dari 149 orang dewasa autis melaporkan stigma yang dirasakan sedang hingga parah. Selain itu, terdapat bukti yang konsisten bahwa stigma afiliasi

---

<sup>24</sup> Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, (Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, vol.3, Issue 1, September 2018) hlm 5-6

dialami oleh keluarga penderita autis.<sup>25</sup>

Pengetahuan juga diakui oleh pengasuh anak autis berkontribusi terhadap pandangan yang distigmatisasi dan lebih banyak stigma Pengetahuan masyarakat dan profesional yang lebih buruk tentang autisme sering kali berkorelasi dengan sikap yang kurang positif. dan orang autis tidak menunjukkan kasih sayang atau keterikatan. Bahwa semua anak autis menunjukkan kontak mata yang buruk, Namun, pengetahuan yang salah hadir di masyarakat dan dampak dari pengetahuan yang salah, bahkan dalam konteks dominan benar pengetahuan, tidak dipahami.<sup>26</sup>

#### **1.6.4 Perundungan Penyandang Autis**

Berdasarkan data ditemukan bahwa 94% anak-anak dengan Sindrom Asperger atau ketidakmampuan belajar non-verbal menjadi korban dalam satu tahun terakhir, seperti yang dilaporkan oleh lembaga mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan populasi non-penyandang disabilitas, tingkat viktimisasi pada sampel ini empat kali lebih tinggi, dengan 75% remaja pengidap Asperger menjadi korban. Selain itu, mereka juga berisiko lebih tinggi menjadi korban karena masalah mereka dalam menjalin persahabatan di lingkungan pendidikan umum, remaja penderita ASD mungkin berisiko lebih tinggi untuk menjadi korban karena karakteristik yang terkait dengan ASD, seperti kurangnya komunikasi dan perilaku serta minat

---

<sup>25</sup> Turnock A, Langley K, Jones CRG. Understanding Stigma in Autism: A Narrative Review and Theoretical Model. *Autism Adulthood*. 2022 Mar 1;4(1):76-91

<sup>26</sup> *Ibid*

mereka yang stereotip. mereka mungkin tidak menyadari konsekuensi dari perilaku mereka sendiri, dan mungkin melakukan intimidasi, tanpa menyadarinya. Di lingkungan pendidikan umum, ditemukan bahwa sebagian besar remaja dengan ASD mempunyai kemungkinan yang sama untuk melakukan intimidasi seperti remaja pada umumnya.<sup>27</sup>

### 1.6.5 Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Menurut *Van Dijk*, wacana kritis mengkaji bagaimana wacana mereproduksi dominasi sosial, yaitu. penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok lain, dan bagaimana kelompok dominan juga berupaya melawan penyalahgunaan kekuasaan tersebut melalui wacana.<sup>28</sup> Analisis Wacana Kritis (CDA) mengungkap ide-ide seperti “kekuasaan”, “dominasi”, “hegemoni”, “ideologi”, “kelas”, “gender”, “ras”, “diskriminasi”, “kepentingan”, “reproduksi”, “lembaga”, “struktur sosial”; dan “tatanan sosial”, sebuah kerangka teoritis yang secara kritis mengintegrasikan wacana, pemikiran, dan masyarakat.<sup>29</sup> Menurut Van Dijk, kognisi sosial adalah representasi sosial yang mengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial berupa pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi. Representasi sosial ini mempengaruhi konstruksi model representasi pribadi.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Van Roekel E, Scholte RH, Didden R. Bullying among adolescents with autism spectrum disorders: prevalence and perception. *J Autism Dev Disord.* 2010 Jan;40(1):63-73.

<sup>28</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2022), hlm 78

<sup>29</sup> Schiffrin Deborah, dkk, *The Handbook of Discourse Analysis.* Oxford. UK (United Kingdom) : Blackwell Publishers Ltd, 2001 hlm 354

<sup>30</sup> Haryatmoko, *op.cit.* hlm 103

Analisis wacana adalah suatu kajian yang mengkaji atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alami, baik tertulis maupun lisan. Penggunaan bahasa alami berarti menggunakan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Dalam teori informasi, bahasa dianggap sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan objek melalui percakapan, ucapan, dan tutur.<sup>31</sup> Model analisis wacana kritis Van Dijk tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga mengkaji struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan dalam masyarakat serta bagaimana pemikiran atau pemikiran dan kesadaran membentuk dan mempengaruhi teks yang dianalisis. Van Dijk mendeskripsikan wacana dalam tiga dimensi atau konstruksi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>32</sup>

Berikut ini merupakan Gambar Skema dari ketiga dimensi tersebut :

**Skema 2 Tiga dimensi model analisis wacana Teun van Dijk**



Sumber : Peneliti, 2022

<sup>31</sup> Nurul Musyafa 'ah. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh" (Modeling :Jurnal Program Studi PGMI, Volume 4 Nomor 2 September 2017, h. 204

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm .205

Berkenaan dengan dimensi teks, perlu dilakukan analisis terhadap struktur teks dan strategi pembahasan yang menekankan suatu topik tertentu. Kemudian dimensi kognisisosial menurut van Dijk merupakan representasi sosial yang menghubungkan atau menyatukan suatu kelompok sosial yang berupa pengetahuan, sikap, nilai, norma atau ideologi.<sup>33</sup> khusus bagaimana proses pembuatan teks berita dibuat dan dengan demikian proses tersebut melibatkan persepsi masing-masing penulis berita. Dari segi konteks, peneliti kemudian akan mengkaji bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat.

Konteks analisis wacana kritis diartikan sebagai latar belakang, situasi, peristiwa dan keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa wacana diamati, diproduksi, dipahami dan dianalisis melalui konteks tertentu. Oleh karena itu, konteks merupakan bagian dari unsur-unsur yang dianalisis dalam wacana kritis. Konteksnya menggambarkan dengan jelas persoalan-persoalan yang mempengaruhi lawan bicara dalam menciptakan wacana. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Dijk yang menyatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang melingkupi suatu teks sehingga teks tersebut dapat dipahami secara keseluruhan.<sup>34</sup>

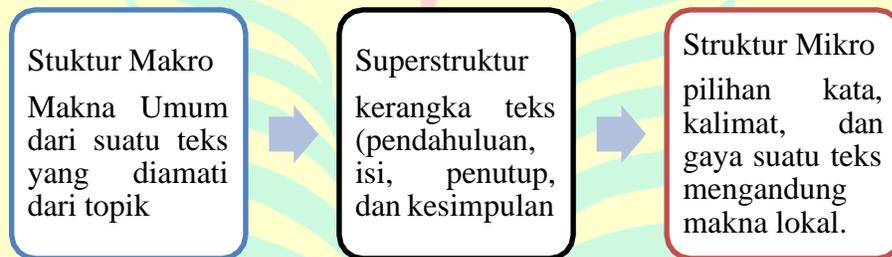
---

<sup>33</sup> Haryatmoko, *op.cit.* hlm 103

<sup>34</sup> Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kota Bumi, 2019). Hlm 42

Dalam model analisis wacana Van Dijk, sebuah teks terdiri dari beberapa bagian yang terpisah namun saling mendukung. Kemudian dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro. Secara makrostruktur, makna keseluruhan teks dapat ditelusuri dengan mengamati tema/tema yang diangkat dalam percakapan. Pada suprastruktur, struktur wacana mengacu pada bingkai tekstual. Secara mikrostruktur, bagian-bagian kecil dari teks, seperti frasa, kalimat, parafrase, gambar, dan kata, menjadi sesuatu yang dipersepsikan dan mempunyai makna dalam suatu percakapan atau wacana.

**Skema 3 Bagian-bagian teks menurut analisis wacana *Teun Van Dijk***



Sumber : Peneliti, 2022

<sup>34</sup> Dewi Ratnaningsih, *Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi* (Lampung: Universitas Muhammadiyah Kota Bumi, 2019). Hlm 42

Model analisis Van Dijk melihat teks terbagi menjadi beberapa struktur yang masing-masing mempunyai bagian-bagian yang saling mendukung, dan ia membagi teks menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

### 1. Struktur makro/tematik.

Bagian tematik adalah pengertian umum. Topik merupakan gambaran pendapat umum mengenai pendapat yang dikemukakan seseorang. Subjek mewakili konsep utama, sentral dan dominan dari isi pengetahuan.

### 2. Struktur Mikro

Makna teks dilihat dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang digunakan dalam teks.

#### 1) Semantik

Maknanya digaris bawahi dalam teks. Misalnya, letakkan detail di satu sisi dan kurangi detail di sisi lainnya. Dibagi menjadi 4 elemen yaitu :

##### a) Latar

Merupakan elemen untuk menentukan maksud pengarang dalam menyampaikan

##### b) Detail

Dalam analisis wacana, perincian melibatkan pengendalian informasi yang ditampilkan seseorang.

##### c) Maksud

Unsur tujuan, atau yang bisa disebut rasionalitas, adalah fakta yang mendasari keinginan, sikap, dan keyakinan yang telah ditentukan sebelumnya.

d) pra-anggapan

merupakan upaya untuk mendukung suatu pendapat dengan memberikan premis yang diyakini kebenarannya.

2) Sintaksis (terdiri dari 3 elemen yaitu) ;

a) Bentuk Kalimat

Bagian tuturan yang struktur subjek dan predikatnya minimal, serta intonasinya menunjukkan bahwa tuturan tersebut lengkap dengan maknanya.

b) Koherensi

Hubungan logis antar kalimat dalam sebuah paragraf.

c) Kata ganti

Dibagi menjadi tiga jenis kata ganti orang: kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Kata ganti yang digunakan dalam teks didominasi oleh kata ganti kami dan mereka.

3) Stilistika

pemilihan kata yang digunakan atau disebut kosakata.

4) Retorik (terdiri dari 3 elemen)

## a) Grafik

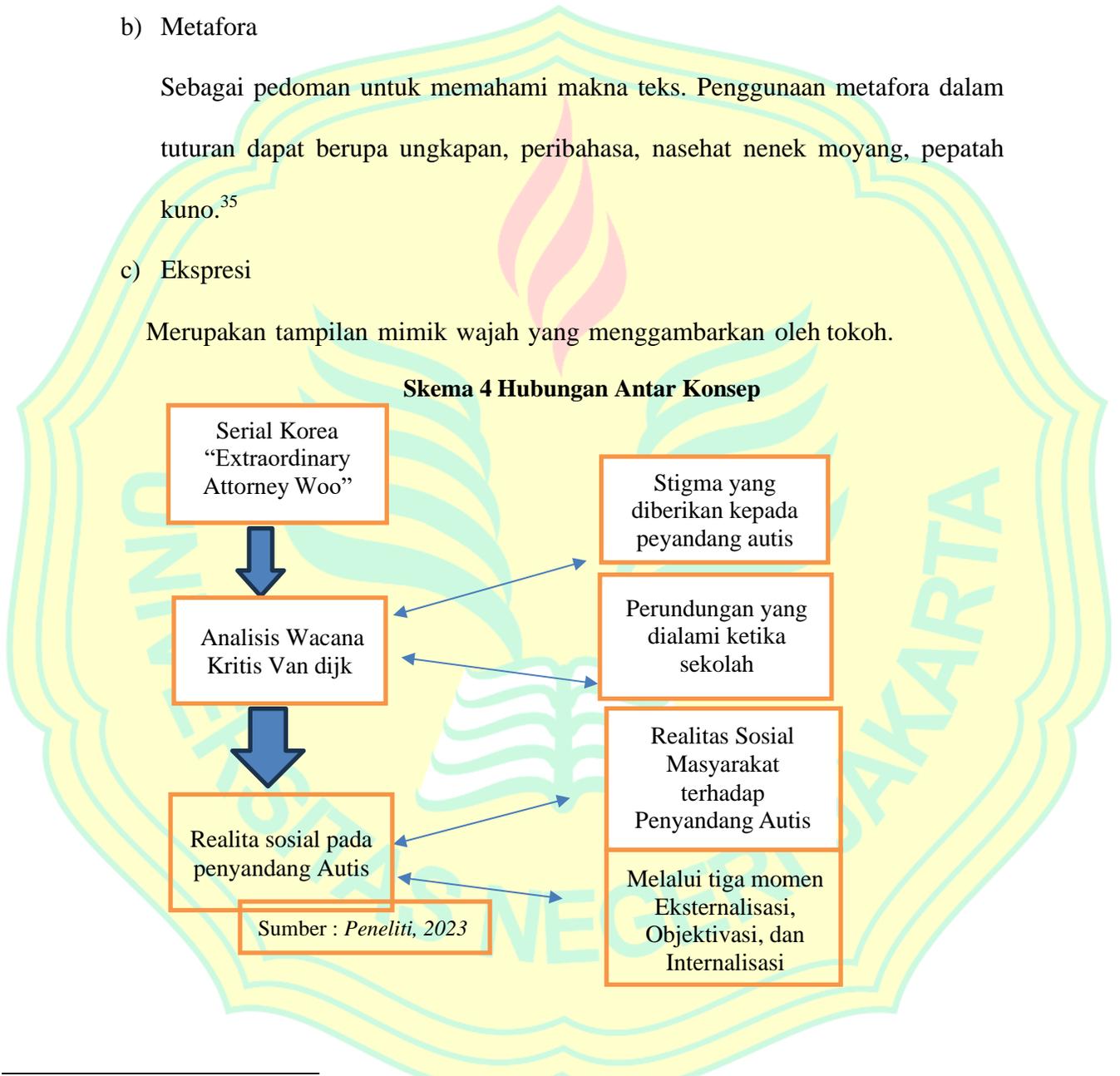
Grafik mencari informasi dalam berita. Elemen grafis pertama adalah penggunaan tanda kurung.

## b) Metafora

Sebagai pedoman untuk memahami makna teks. Penggunaan metafora dalam tuturan dapat berupa ungkapan, peribahasa, nasehat nenek moyang, pepatah kuno.<sup>35</sup>

## c) Ekspresi

Merupakan tampilan mimik wajah yang menggambarkan oleh tokoh.



<sup>35</sup> Muhammad Mukhli, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyanimgrum, Kokom Komariah dan Sumarla. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19". Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis, Volume 8 Nomor 2 Desember 2020, h.75-83

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Van Dijk. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar perwujudan makna fenomena sosial dalam masyarakat. Objek analisis pendekatan kualitatif adalah pemaknaan fenomena sosial dan budaya, dengan menggunakan budaya masyarakat untuk memperoleh pengetahuan tentang klasifikasi tertentu.<sup>36</sup> Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui metode statistik, namun lebih berkaitan dengan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi atau perilaku subjek secara tertentu, situasi dari sudut pandang peneliti. Berikut ini adalah beberapa definisi penelitian kualitatif yang telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli.<sup>37</sup>

Studi Wacana Kritis adalah perspektif, posisi atau sikap yang diadopsi dalam disiplin penelitian wacana, yang mencakup beberapa disiplin ilmu berbeda: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu sosial atau linguistik.<sup>38</sup> Para peneliti yang mempelajari wacana kritis tertarik untuk mempelajari bagaimana wacana

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 306

<sup>37</sup> Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.3-4

<sup>38</sup> Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 77

mereproduksi superioritas sosial, yaitu. penyalahgunaan kekuasaan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain, dan bagaimana kelompok dominan mencoba melawan penyalahgunaan kekuasaan tersebut dengan bantuan wacana. Oleh karena itu, studi wacana kritis bukan hanya penelitian sosial atau politik, seperti dalam ilmu sosial-politik, namun studi ini berasumsi bahwa beberapa bentuk teks dan ucapan bisa saja tidak jujur. Dengan demikian, kajian wacana kritis bertujuan mengungkap ketidakadilan tersebut.<sup>39</sup>

Wacana kritis mencakup tiga dimensi yaitu penggunaan bahasa, kognisi dan komunikasi dalam konteks sosial budaya. Analisis wacana memisahkan berbagai tingkat, unit atau struktur ukurannya dan merumuskan aturan dan strategi untuk penggunaan normatif atau aktual. Secara fungsional, prinsip-prinsip ini menghubungkan unit dan level, yang menjelaskan mengapa unit dan level digunakan.<sup>40</sup>

### **1.7.2 Peran Peneliti**

Penelitian kali ini, yang dilakukan oleh peneliti ialah menganalisis dari unsur analisis wacana kritis yang terdapat dari Serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” berikutnya Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti ialah dimulai dari mengamati adegan-adegan dari episode 1 dan 3 melalui analisis teks media serta

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 84

memperkuat hasil penelitian dari studi literatur seperti artikel, jurnal, buku. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data temuan secara kognisi sosial dalam penelitian ini.

### **1.7.3. Subjek Penelitian**

Topik penelitian ini adalah serial Korea “Extraordinary Lawyer Woo” yang diproduksi oleh A Story Production pada tahun 2022. Peneliti mengamati beberapa adegan yang berkaitan dengan penelitian ini dari episode 1 dan 3. Sumber lain seperti artikel dan review yang berkaitan dengan serial ini adalah disertakan untuk mengkonfirmasi data penelitian.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder antara lain sebagai berikut:.

#### **1. Analisis Teks Media**

Dalam metode ini bahan penelitian dikaji secara langsung atau sebagai bahan untuk memperoleh fakta tentang suatu topik yang kemudian dianalisis. Analisis penelitian ini berfokus pada dialog atau teks percakapan. Pada episode 1 dan 3 serial Korea “Extraordinary Attorney Woo” menyaring teks dan menganalisis unsur-unsurnya sesuai dengan konteks sosial dan pemikiran sosial menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk.

#### **2. Teknik Penelitian kepustakaan adalah**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari dan menemukan

bukti-bukti tidak langsung dari subjek penelitiannya, melainkan melalui dokumen-dokumen yang berkaitan. Penulis mengumpulkan bukti-bukti berupa drama, buku dan banyak artikel pendukung lainnya yang dapat memberikan informasi relevan untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini.

#### **1.7.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis wacana. Menurut Teun A. Van Dijk, analisis wacana digunakan sebagai teknik analisis yang menjelaskan bahwa teks tidak diciptakan begitu saja di media, Van Dijk menemukan bahwa teks dipengaruhi oleh struktur, struktur sosial, kelompok kekuasaan dan supremasi masyarakat. Para peneliti menganalisis unsur-unsur dalam konteks teks, tetapi juga mengkaji konteks sosial dan unsur kognisi sosial dalam "Extraordinary Attorney Woo".

#### **1.7.6 Teknik Triangulasi Data**

Teknik Triangulasi Data atau validasi data, memeriksa kebenaran data, kebenaran data yang diterima. Peneliti juga mengkonfirmasi data yang diperoleh melalui analisis percakapan kritis serial Korea "Extraordinary Lawyer Woo" episode 3 dan 4 karya Van Dijk dengan keterangan informan berpengalaman, guru inklusi, untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber menggunakan teknik yang sama, namun data diambil dari sumber berbeda.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab. sistematika penulisan terdapat sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks permasalahan, dimana dalam konteks tersebut penulis meneliti serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” sebagai topik penelitian yang akan dianalisis. Bab ini juga mencakup tinjauan pustaka dan tinjauan konseptual/teoritis, yaitu kerangka yang digunakan sebagai dasar analisis objek penelitian. Kemudian diakhiri dengan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peran peneliti dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pemeriksaan data. Bab II kajian ini memperkenalkan gambaran umum tentang serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. Bab ini juga akan menjelaskan karakter dan watak mereka di serial Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”. Pada Bab III, peneliti akan memaparkan hasil analisis dengan menggunakan model analisis wacana *Van Dijk* terhadap drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*”.

Model analisis *Van Dijk* digunakan untuk merepresentasikan realita kehidupan penyandang autisme dalam dialog serial Korea “*Extraordinary Attorney woo*”.Peneliti juga menyusun adegan-adegan dari drama Korea “*Extraordinary Attorney Woo*” yang dianggap penting dalam penelitian ini. Pada Bab IV, peneliti akan memaparkan hasil realita sosial yang dialami oleh penyandang autis. Bab V memuat kesimpulan dan saran dari penelitian ini agar dapat memberikan inti dan temuan secara jelas dan ringkas, sehingga peneliti dapat menarik hasil dari penelitian ini secara lebih mudah.